

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia tidak lepas dari peran bank dimana industri perbankan memegang kendali yang penting dalam pengalokasian sumber daya dan perputaran ekonomi. Dari beberapa institusi keuangan, bank merupakan komponen fundamental dan pemain yang aktif dalam sistem keuangan (Dhanabhakya & Kavitha, 2012). Bank menjadi kunci ekonomi yang mengumpulkan dana dari pihak yang kelebihan dan akan melemparkan dana kepada yang memiliki kebutuhan akan pinjaman sehingga bank akan mendapatkan *spread interest* dari usaha tersebut (Rashid, 2010). Dalam Undang- Undang No. 10 Tahun 1998 juga menuliskan bahwa dengan adanya bank akan muncul pemerataan pembangunan, stabilitas pembangunan ekonomi nasional. Pada tahun ini pertumbuhan dan perkembangan bank sangat melesit dan modern dengan adanya beragam produk yang ditawarkan, kualitas pelayanan yang selalu ditingkatkan, serta teknologi yang semakin canggih saat ini yang dimiliki oleh bank. Bahkan keberadaan bank menjadi tolak ukur sebuah perkembangan negara dalam bidang ekonomi (Kasmir, 2014).

Masyarakat percaya untuk menitipkan uangnya di bank akan dikelola dengan baik dan bank tidak akan mengalami kebangkrutan serta simpanannya akan dapat ditarik kembali sewaktu- waktu. Sehingga bank

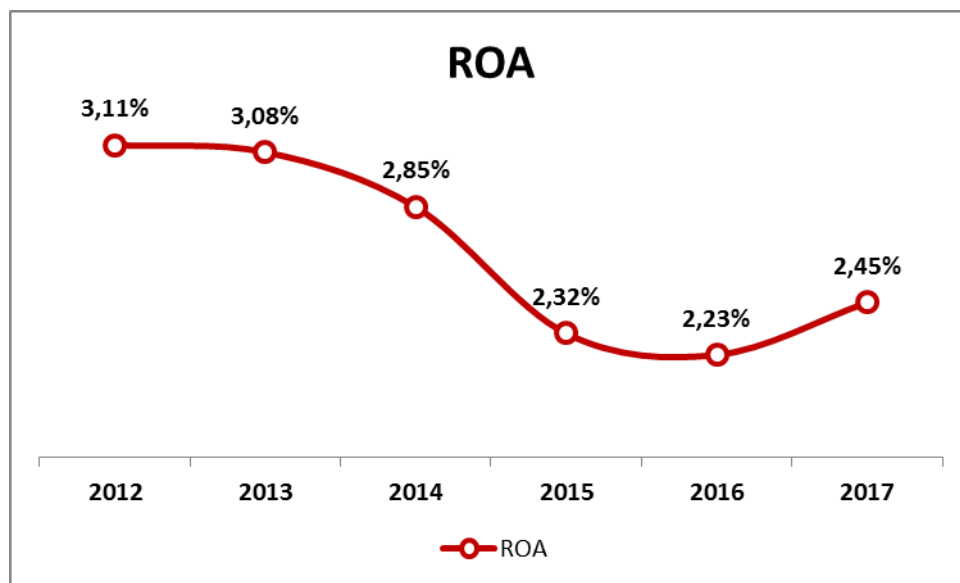
sebagai *agen of trust* yang berarti adanya unsur kepercayaan masyarakat. Bank juga sebagai *agent of development* yang mampu meningkatkan kegiatan pembangunan negara melalui kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil yang tidak dapat untuk dipisahkan (Triandaru & Budisantosa, 2007).

Melihat peran bank untuk masyarakat dan negara, maka bank harus selalu terus ada (*sustainable*). Bank harus mempunyai profitabilitas sehingga mampu menjalankan roda kehidupan perbankan. Profitabilitas juga menjadi salah satu indikator untuk melihat “kehidupan” bank. Profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang menentukan sebuah bank sehat atau tidak. Menurut Brigham & Houston (2009) profitabilitas suatu bank menjadi suatu sinyal adanya kinerja keuangan bank.

Rasio yang umumnya dipakai untuk mengukur profitabilitas dalam bank yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator untuk pemegang saham dalam mengukur *return* saham mereka, sedangkan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan pemanfaatan asset dan merupakan indikator seberapa besar bank memperoleh profitabilitas yang datang dari kreditur (Dumitrescu, Simionescu, 2015). Hal serupa juga diungkapkan oleh Mawardi (2014) mengatakan bahwa kebanyakan pengukuran profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk menilai tingkat kesehatan bank. *Return On Assets* (ROA) mampu menunjukkan suatu ukuran setiap asset yang menimbulkan keuntungan terhadap bank. Hal ini menjadi pencerminan manajemen mengelola perusahaannya dalam usaha

meningkatkan kinerja bank. Selain itu , *Return On Assets* (ROA) menunjukkan performa bank secara keseluruhan (Sinkey, 1998). Pada Grafik 1.1 menunjukkan bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Konvensional Periode 2012 – 2017 sebagai berikut :

Grafik 1.1
Perkembangan ROA pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2017



Sumber : Statistik Perbankan untuk Bank Umum Konvensional Periode 2012 -2017 pada www.ojk.go.id

Pada Grafik 1.1 memperlihatkan nilai ROA pada tahun 2012 hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan, berarti profitabilitas bank juga mengalami penurunan. Hanya pada tahun 2017 nampak terlihat adanya kenaikan. Hal ini menjadi perhatian karena untuk menjaga kelangsungan hidup bank, profitabilitas menjadi ujung tombak yang diperhatikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang tergolong dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor industri (eksternal).

Faktor internal terdiri dari *bank size*, struktur keuangan, risiko kredit yang diberikan, risiko likuiditas, *business mix*, *income-expenditure structure* dan permodalan. Sedangkan untuk faktor industri yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan *market concentration* (Petria et al, 2015).

Sebagai lembaga *intermediary* atau penyalur dana dari yang kelebihan dana (debitur) kepada pihak yang kekurangan dana (kreditur) maka bisnis bank adalah menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga akan muncul peluang risiko gagal bayar. Pengukuran risiko gagal bayar ini dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) (Petria et al, 2015). Semakin besar nilai rasio NPL menunjukkan semakin besar jumlah kredit yang bermasalah sehingga akan menurunkan profitabilitas bank. Penelitian terkait pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Huang (2014) mengatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Sedangkan menurut Albulescu (2015) , Petria (2015) berpendapat bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negative terhadap ROA. Bahkan menurut penelitian milik Charani (2017) dan Islam dan Nishiyama, 2016) apabila NPL memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Kegiatan utama bank adalah menarik dana dari pihak ketiga untuk disimpan di bank dan akan digunakan untuk kegiatan bisnis bank. Pengaturan antara simpanan dan pinjaman menjadikan adanya *proxy* likuiditas. Bank dinilai dapat mengelola likuiditas dengan efektif apabila kredit yang diberikan tepat guna, tepat sasaran dan bank dapat memenuhi

kewajibannya apabila pihak ketiga yang menyimpan dana di bank berniat mengambil dana yang disimpan di bank. Sehingga kesemuanya itu menjadikan prespektif “*comfortable*”. Likuiditas ini terwakili dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Petria et al, 2015). Beberapa penelitian dilakukan terkait LDR terhadap *Return On Assets* (ROA). Menurut penelitian Youssef dan Samir (2015), Almazari (2014) yang mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap ROA Penelitian yang dilakukan oleh Boadi (2016), Islam dan Nishiyama (2016), Petria et al (2015) mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Income – Expenditure Structure merupakan suatu efisiensi manajemen. Rasio yang digunakan yaitu Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kinerja Bank tidak hanya ditunjukkan dari aset yang dimiliki saja tetapi dari pendapatan *off balance sheet* yang dapat menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO menggambarkan apabila semakin besar biaya pendapatan akan mengurangi pendapatan operasional yang secara otomatis akan menurunkan profitabilitas. Penelitian sebelumnya memiliki pendapat yang berbeda-beda, menurut Titko dan Jureviciene (2016) serta Azam dan Siddiqui (2012) bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Sedangkan Petria et al (2015), Almazari (2014) mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negative terhadap ROA .

Gambaran beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dibandingkan dari periode tahun ke tahun. Tabel 1.1 menunjukkan

nilai rata- rata rasio terkait profitabilitas bank dan faktor yang mempengaruhinya pada periode tahun 2012 hingga tahun 2017.

Tabel 1.1
Nilai Rata- Rata Rasio ROA, NPL, LDR dan BOPO pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2012-2017

Variabel	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ROA (%)	3,11	3,08	2,85	2,32	2,23	2,45
NPL (%)	3,09	2,76	1,89	2,95	2,67	2,59
LDR (%)	83,58	89,70	89,42	92,11	90,43	90,04
BOPO (%)	74,10	74,08	76,29	81,49	82,22	78,64

Sumber : Statistik Perbankan untuk Bank Konvensional Periode 2012-2017 pada www.ojk.go.id

Pada tabel 1.1 terlihat beberapa fluktuasi nilai rata- rata faktor yang diduga mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*. Rata- rata *Non Performing Loan (NPL)* pada bank umum konvensional yang terus mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 3,09% menjadi 1,89% pada tahun 2014 mengindikasikan semakin baiknya pengelolaan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia sehingga total kredit bermasalah mengalami penurunan. Namun NPL meningkat drastis pada tahun 2015 menjadi 2,95% yang berarti total kredit bermasalah meningkat drastis. Terjadi penurunan pada tahun 2016 menjadi 2,59. Semakin besar NPL maka akan mengurangi profitabilitas bank karena akan ada pencadangan nilai untuk setiap kredit yang mengalami penurunan kolektibilitas.

Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank umum konvensional pada tahun 2012 hingga 2017 selalu di atas 78% menunjukkan kesesuaian dengan aturan Bank Indonesia yaitu sebesar 78% hingga maksimal 92%. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan efisiensi pemberian kredit yang berarti optimalisasi pengelolaan dana. Nilai rata-rata selalu menunjukkan kenaikan setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 rata-rata nilai LDR sebesar 83,58% meningkat menjadi 89,70% pada tahun 2013. Kemudian meningkat pada tahun 2014 sebesar 89,42% dan terus meningkat pada 92,11% pada tahun 2015. Hanya terlihat penurunan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2015 sebesar 92,11 % menjadi 90,43% pada tahun 2016 dan sedikit menurun kembali pada tahun 2017 menjadi 90,04%. Semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin efisien bank dalam mengelola likuiditas sehingga akan meningkatkan nilai *Return On Assets* (ROA) pada bank.

Effisiensi Manajemen yang tercermin dari BOPO memperlihatkan rata-rata kenaikan pada setiap tahunnya pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 nilai BOPO sebesar 74,10% dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2013 sebesar 74,08%, tahun 2014 meningkat menjadi 76,29. Tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 81,49% dan tetap meningkat pada tahun 2016 sebesar 82,22%. Penurunan secara drastis menjadi 78,64% pada tahun 2017 menunjukkan adanya peningkatan kinerja bank. Nilai BOPO dinilai aman karena masih belum mendekati 90% sesuai aturan Bank Indonesia namun perlu diwaspadai karena sudah di atas 80% . Semakin besar nilai BOPO

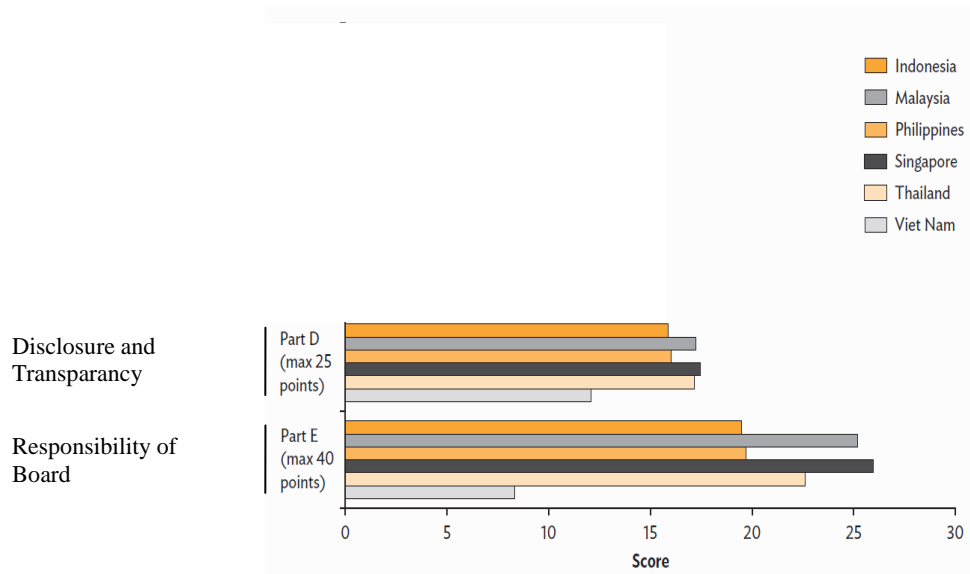
menunjukkan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk segala aktifitasnya dimana hal ini menjadi salah satu faktor yang mengurangi profitabilitas bank.

Aturan pada Basel dimana penerapan *Good Corporate Governance* menjadi salah satu faktor penting dalam dunia perbankan dan sektor perekonomian secara keseluruhan (Chaarani, 2017). Terdapat beberapa area yang dinilai *Corporate Governance* yang harus diwaspadai yaitu kualifikasi dan komposisi dewan, struktur dewan, senior manajer, fungsi manajemen risiko, *monitoring* dan kontrol risiko, komunikasi risiko, audit internal, kompensasi, *disclosure* dan *transparency*. Menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan *performance* organisasi, perusahaan dan bank dibawah perekonomian yang stabil dan melindungi perekonomian pada situasi “*turbulent economic*” (Beltarri dan Stulz, 2012 ; Gupta, 2013). Hal yang mempengaruhi penggunaan *Good Corporate Governance* yaitu karena penggunaannya membantu memastikan pertumbuhan yang menerus pada pertumbuhan bisnis dan ekonomi serta dapat mencegah dampak negatif dari krisis dan ketidakpastian ekonomi (Adam dan Mehran, 2012).

Dalam lingkungan internal perusahaan, terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan *Corporate Governance*, seperti *Board of directors*, struktur kepemilikan, keterlibatan *shareholders*, praktek *disclosure* dan karakteristik CEO (*top executive*) (Orazalin, 2016). Negara di kawasan Eropa dan Asia difokuskan dahulu pada kondisi internal perusahaan, karena untuk meningkatkan *performance* perusahaan atau bank harus lebih

menitikberatkan pada hal tersebut (Orazalin, 2016). Berikut ini terdapat grafik tentang posisi tata kelola perusahaan di Indonesia yang diwakili oleh posisi pertanggung jawaban posisi direksi dan juga *disclosure* atau keterbukaan yang merupakan salah satu prinsip dan struktur pada GCG

Grafik 1.2
Posisi Tata Kelola Perusahaan Digambarkan dengan Direksi dan Transparansi (*Disclosure*) Indonesia di ASEAN



Sumber : ETTYRETNO (2016) – Advisor Senior OJK

Kinerja bank salah satunya dipengaruhi oleh manajemen, semakin baik manajemen di dalamnya maka akan sebaik pula kinerja bank tersebut. Pada grafik 1.2 diatas menunjukkan untuk posisi Indonesia untuk *responsibility of board* yang hanya menduduki posisi ke 5 dibandingkan dengan 6 negara di ASEAN. Hal ini menunjukkan masih kurangnya tentang fungsi *board of director* dalam perusahaan. Waiuzzaman dan Gunasegavan (2013) mengatakan bahwa yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya yaitu *Board of Director* yang merupakan salah satu prinsip dalam *Good*

Corporate Governance. Keuntungan perusahaan akan semakin besar apabila memiliki jumlah dewan direksi yang besar (Goodstein et al, 1994). Hal ini dilihat melalui *resource dependence*, bahwa perusahaan akan tergantung kepada dewan direksi untuk pengelolaan sumber daya yang maksimal. Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan mempunyai hasil yang berbeda-beda tentang *board of director* yang akan mempengaruhi profitabilitas. Menurut Orazalin et.al (2016) *Board of Director* (BOD) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), menurut El-Chaarani (2017), Bokpin (2013) dan Al-Amareh (2014) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Salah satu prinsip *Corporate Governance* adalah *transparancy* (transparansi) atau keterbukaan. Padahal pada grafik 1.2 menunjukkan posisi Indonesia menempati urutan ke 5 dibandingkan dengan 6 negara di ASEAN. Clarskon et al. (1996) berpendapat bahwa *Corporate Disclosure* akan mampu memitigasi risiko dan mengestimasi seberapa besar return yang akan diterima oleh pemegang saham. Beberapa pendapat tentang pengaruh *Corporate Disclosure* memberikan manfaat terhadap perusahaan yaitu Verrecchia (2001) *Corporate Disclosure* akan memberikan manfaat pada perusahaan dan menjaga likuiditas perusahaan. Botosan (1997) penerapan *Corporate Disclosure* pada perusahaan industry dan permesinan akan mengurangi biaya modal. Callahan (2004) menemukan *Corporate Disclosure* akan memberikan pengaruh positif pada masa depan *performance* bank yang baik sehingga akan meningkatkan *Return On Assets* (ROA).

Corporate Disclosure menunjukkan kinerja manajemen dalam perusahaan atau bank yang akan dilaporkan secara rutin. Pelaporan yang menunjukkan apakah manajemen menjalankan perusahaan sesuai dengan “aturan perusahaan”. *Corporate Disclosure* merupakan rambu-rambu apabila ada hal yang tidak sesuai dengan standart perusahaan, kemudian dengan memperbaikinya diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian terkait *Corporate Disclosure* dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu Orazalin (2016) dan Nahar, et Al, 2016) bahwa *Corporate Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) sedangkan menurut Che Haat, et al. (2008) *Corporate Disclosure* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Bank Size dan *Bank Age* dipakai sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini merupakan variabel yang memberikan kepastian penguatan terhadap kinerja keuangan (Orazalin, 2016). Variabel kontrol akan menghasilkan model empiris pada penelitian yang lebih lengkap dan diharapkan mampu menjadikan hasil penelitian menjadi lebih baik. Sebuah bank jika memiliki kemampuan dalam pengelolaan *financial* dan didukung oleh semakin besarnya ukuran bank yang diwakili oleh *Bank size* dan dilihat dari total asetnya maka akan memiliki “*market power*” . Semakin lama perusahaan beroperasi menunjukkan lebih berpengalaman (Muritala, 2012). Jika dilihat dari umur bank yang semakin tua memperlihatkan pengalamannya dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan profitabilitas hingga pada kondisi saat ini. Adanya penggunaan variabel kontrol untuk menjadikan model penelitian menjadi

semakin baik. Hal ini didukung Orazalin (2016) , Al-Baidhani (2015) dan Novando dan Hartomo (2014) menggunakan *Bank Size* dan *Bank Age* sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya.

Penelitian yang pernah ada sebelumnya meneliti variabel yang sama mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas akan disajikan beberapa penelitian terdahulu terkait variabel dalam penelitian :

Tabel 1.2
Research Gap

Isu	Peneliti	Teori Konsep	Temuan	Research Gap
Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA)	Amr Youssef, Osama Samir (2015)	<i>Intermediary Theory</i>	LDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA)	Terdapat perbedaan hasil yang kontradiktif antara pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA).
	- Eric Kofi Boadi, Yaoli LP, Victor Curtis Lartey (2016) ; - Md. Shahidul Islam dan Shin-Ichi Nishiyama (2016); - Nicolae Petria, Bogdan Capraru, Lulian Lhnatov (2015)	-	LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA)	
Pengaruh Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA)	Ei Cai, Zhonglin Huang (2014)	-	<i>Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA).	Terdapat perbedaan hasil yang kontradiktif antara <i>Performing Loan</i> (NPL) terhadap profitabilitas

Isu	Peneliti	Teori Konsep	Temuan	<i>Research Gap</i>
	<p>- Claudiu Tiberiu Albulescu (2015) ;</p> <p>-Nicolae Petria, Bogdan Capraru, Lulian Lhnatov (2015)</p>	<p><i>Agency Theory</i> dan Teori Risiko</p>	<p><i>Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	<p>(ROA).</p>
	<p>Hani El-Chaarani (2017) dan Md. Shahidul Islam dan Shin-Ichi Nishiyama (2016)</p>	<p>-</p>	<p><i>Performing Loan</i> (NPL) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	
<p>Pengaruh Efisiensi Manajemen (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)</p>	<p>- Jelena Titko, Viktorija Skvarciany, Daiva Jureviciene. (2016) ;</p> <p>- Muhammad Azam , Sana Siddiqui (2012)</p>	<p>-</p>	<p>Efisiensi Manajemen (BOPO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	<p>Terdapat perbedaan hasil yang kontradiktif antara Efisiensi Manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA).</p>
	<p>- Nicolae Petria, Bogdan Capraru, Lulian Lhnatov (2015) ;</p> <p>-Ahmad Aref Almazari (2014)</p>	<p><i>Efficiency Management Theory</i></p>	<p>Efisiensi Manajemen (BOPO) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	

Isu	Peneliti	Teori Konsep	Temuan	Research Gap
Pengaruh Dewan Direksi (<i>Board Size</i>) terhadap Profitabilitas (ROA)	-Nurlan Orazalin, Monowar Mahmud, dan Keun Jung Lee (2016)	<i>Corporate Governance Theory</i> dan <i>Agency Theory</i>	Dewan Direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA).	Terdapat perbedaan hasil yang kontradiktif antara Dewan Direksi terhadap profitabilitas (ROA).
	-Hani El-Chaarani (2017)	-	Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).	
	-Asma Al-Amareh (2014) ; -Godfred A. Bokpin (2013)	-.	Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).	
Pengaruh <i>Corporate Disclosure</i> terhadap Profitabilitas (ROA)	-Nurlan Orazalin, Monowar Mahmud dan Keun Jung Lee (2016) ; -Shamsun Nahar, Christine Jubb dan Mohammad I. Azim (2016)	<i>Corporate Governance Theory</i> dan <i>Agency Theory</i>	<i>Corporate Disclosure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA).	Terdapat perbedaan hasil yang kontradiktif antara <i>Corporate Disclosure</i> terhadap profitabilitas (ROA).
	Che Haat(2008)	-	<i>Corporate Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).	

Sumber : Dari berbagai jurnal

1.2. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini dilatarbelakangi pada periode 2012 hingga 2016 terlihat penurunan rata-rata ROA yang menunjukkan profitabilitas bank dari nilai 3,11% terus menurun sampai 2,23%. Rasio BOPO yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional menunjukkan rata-rata nilai meningkat dari tahun 2012 sebesar 74,1% terus meningkat menjadi 82,22% pada tahun 2016.

Selain itu juga ada perbedaan beberapa penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi ROA yang ditampilkan pada tabel 1.2 sehingga memunculkan *Research Gap*.

Berdasarkan kemunculan permasalahan melalui *fenomena gap* dan *research gap* yang ada, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank ?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank ?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank ?
4. Apakah *Board of Directors* (BOD) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank ?
5. Apakah *Corporate Disclosure* (DISC) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka secara umum tujuan penelitian ini :

1. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Board of Size* terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *Corporate Disclosure* (DISC) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menjadi salah satu bahan acuan dan pertimbangan dalam menentukan keputusan sehingga dapat meningkatkan kinerja serta dapat meningkatkan profitabilitas perbankan dimana hal tersebut dapat menjadikan kelangsungan hidup bank.

2. Bagi Investor

Adanya hasil penelitian ini untuk alat pertimbangan untuk pengambilan langkah investasi dana yang tepat pada bank domestik

di Indonesia dengan cara melihat rasio yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Adanya hasil ini semoga menjadi pendukung referensi ataupun pembandingan pada berikutnya terkait kinerja perbankan di Indonesia.